

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Sarantakos dalam Manzilati (2017, p. 3), paradigma bisa diartikan sebagai suatu sudut pandang yang dimiliki seseorang terhadap dunia, paradigma mengandung pandangan tentang dunia dan kompleksitas di dalamnya. Paradigma menjelaskan hal penting dengan masuk akal. Selain itu paradigma bisa diterapkan untuk melihat sebuah realitas sosial (Martono, 2015, p. 178). Paradigma yang digunakan untuk penelitian ini ialah paradigma post-positivisme. Post-positivisme memegang filosofi deterministik. Paham ini percaya bahwa penyebab menentukan suatu efek. Masalah yang coba dipelajari oleh paradigma ini ialah cerminan untuk lebih mengidentifikasi dan menilai penyebab yang mempengaruhi hasil, seperti yang telah ditemukan dalam eksperimen. Singkatnya, post-positivisme akan mengumpulkan data untuk mendukung atau menyangkal suatu teori tertentu dan akan merevisi suatu hasil penelitian sebelumnya jika diperlukan (Creswell, 2014).

Phillips dan Burbules dalam Creswell (2014) mengatakan ada beberapa asumsi kunci terkait post-positivisme, di antaranya adalah:

- A. Pengetahuan bersifat sebuah dugaan, kebenaran mutlak tidak pernah ditemukan karena bukti yang dibuat tidak sempurna.
- B. Penelitian adalah proses membuat sebuah klaim lalu disempurnakan. Klaim yang dibuat lebih kuat daripada yang ada sebelumnya.
- C. Bukti yang diperoleh lewat daya dan pertimbangan rasional akan membentuk pengetahuan baru. Di dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi tentang instrumen berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.
- D. Peneliti mencoba untuk mengembangkan hasil yang relevan dan benar. Hasil ini bisa menjelaskan situasi yang sedang terjadi dengan memberikan gambaran antara hubungan sebab dan akibat.

- E. Penelitian ini perlu objektivitas sebab ini aspek penting dalam penyelidikan yang kompeten sehingga tidak ada bias dalam penelitian.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif berpusat dengan pendekatan yang holistik terhadap proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif ada ruang diskusi yang besar tentang pandangan dunia proyek penelitian (Leavy, 2017, p. 128). Berbeda dengan kuantitatif, penelitian ini bergantung pada teks, data dan gambar serta punya langkah unik dalam analisis data (Creswell, 2014). Dalam penelitian kualitatif yang berusaha dipahami adalah pengalaman yang dialami subyek penelitian baik dalam hal motivasi, perilaku, dan faktor lainnya (Ghony & Almanshur, 2017, p. 29).

Dalam membuat sebuah penelitian kualitatif, Creswell (2014) menjabarkan beberapa karakteristik yang terdapat dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

- A. Penelitian alami dan natural.
- B. Peneliti adalah instrumen kunci dalam sebuah penelitian. Ini karena peneliti mengumpulkan data sendiri melalui memeriksa dokumen, mewawancarai peserta atau mengamati perilaku.
- C. Ada beragam metode yang digunakan. Peneliti mengumpulkan data mulai dari wawancara, dokumen, atau informasi audiovisual.
- D. Data dianalisis secara induktif dan deduktif. Dibangun pola, kategori dan tema agar menjadi unit informasi.
- E. Memberikan fokus pada sudut pandang partisipan.
- F. Semua fase dapat berubah selama penelitian. Jadi jangan terlalu ketat.
- G. Refleksivitas: Dalam penelitian kualitatif, peneliti merefleksikan tentang peran mereka dalam penelitian dan latar belakang budaya, pribadi dan pengalaman mereka memiliki potensi untuk membentuk interpretasi. Ini harus bisa dipahami jika tidak ingin bias.
- H. Dengan berbagai data dan perspektif, penelitian bisa memberikan gambaran yang lebih luas dan holistik.

Sifat dari penelitian ini ialah deskriptif. Peneliti dituntut untuk bertindak sebagai pengamat yang bisa mengategorikan perilaku, mengamati gejala yang menjadi penyebab permasalahan, mencatat dan mengobservasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan objek secara sistematis seperti pengalaman dan juga fakta dari partisipan/informan yang hendak diteliti (Kriyantono, 2014, p. 67).

Penelitian yang dibuat ini bersifat deskriptif karena peneliti ingin mencoba mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi risiko SATGAS COVID-19 Kabupaten Sanggau dalam vaksinasi COVID-19.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus oleh Robert K Yin. Secara definisi, studi kasus dapat dipahami sebagai metode empiris yang menyelidiki sebuah kasus secara mendalam sesuai dengan konteks.

Ia menjelaskan bahwa penelitian studi kasus menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti “mengapa” dan bagaimana untuk menemukan jawaban atas suatu fenomena secara mendalam. Nanti, diharapkan bisa ada pemahaman baru akan fenomena yang terjadi (Yin, 2018). Penelitian ini dibuat untuk mengetahui lebih jauh strategi komunikasi risiko yang dibuat oleh SATGAS COVID-19 Sanggau dalam melaksanakan vaksinasi COVID-19. Yin (2018) mengatakan jika keunggulan yang dimiliki oleh studi kasus adalah ini bisa menangani berbagai jenis bukti, bisa disajikan dalam bentuk sebuah dokumen, observasi langsung, dan wawancara. Selain itu studi kasus menurut Yin (2018) juga bisa memberikan gambaran akan suatu kejadian secara komprehensif. Studi telah menunjukkan bahwa penelitian jenis ini mencakup semua penyelidikan. Memiliki desain sendiri, punya pengumpulan data dan pendekatan untuk analisis data (Yin, 2018). Untuk melihat strategi komunikasi risiko yang digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Sanggau diperlukan pengumpulan data dan analisis data yang relevan. Metode penelitian studi kasus adalah yang paling relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

3.4 Informan dan Partisipan

Pada penelitian ini digunakan *purposive sampling*. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Informan dan partisipan ditentukan sesuai dengan

pertimbangan tertentu. Dalam pertimbangan ini termasuk syarat dan kriteria tertentu agar bisa menjawab kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2022, p. 138). Berikut merupakan informan dan partisipan yang akan diikutsertakan dalam penelitian ini:

3.4.1 Informan Kunci dan Informan Ahli

Informan ialah individu dari suatu studi kasus yang bisa memberi perspektif dan pemahaman tentang kasus tersebut (Yin, 2018). Berikut adalah informan dalam penelitian ini:

- A. Siron. S. Sos, MSI, selaku Ketua Harian SATGAS COVID-19 Sanggau. Alasan mengapa Siron dipilih menjadi informan kunci pertama karena informasi yang diberikan dapat diandalkan. Beliau dapat memaparkan data dan memberikan penjelasan yang bisa dipercaya terkait vaksinasi COVID-19 di Sanggau dan proses komunikasinya. Jabatannya sebagai Ketua Harian SATGAS COVID-19 di Sanggau membuat beliau bisa memaparkan secara komprehensif bagaimana kinerja SATGAS COVID-19 dan kerja sama apa saja yang sudah dilakukan dalam proses vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Sanggau. Beliau juga bertanggung jawab untuk mengawasi, menangani hingga melakukan pengambilan keputusan terhadap perencanaan yang dibuat oleh SATGAS COVID-19 di Sanggau.
- B. Matheus Audifax, SKM, selaku Koordinator Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau untuk Vaksinasi COVID. Alasan mengapa Audi dipilih menjadi informan kunci adalah karena beliau bisa memberikan informasi dari sudut pandang yang berbeda terutama yang berhubungan dengan Dinas Kesehatan. Dalam SATGAS COVID-19 sendiri, Dinas Kesehatan berperan penting untuk mengomunikasikan tentang vaksinasi. Audi memiliki tanggung jawab untuk mengatur seluruh komunikasi yang berhubungan dengan vaksinasi dan Dinas Kesehatan mulai dari kabupaten hingga ke daerah-daerah.

C. Shafiq Pontoh, selaku *Chief Strategic Officer* Provetic. Alasan Shafiq dipilih menjadi informan ahli adalah karena beliau memberikan sudut pandang tentang komunikasi risiko dari perspektif seorang praktisi. Shafiq sudah mendapatkan *Certified Applied Risk Communication for 21st Century from HARVARD*. Pengetahuan ini membantu untuk melihat tiap tahapan komunikasi risiko yang sudah dilakukan oleh Kabupaten Sanggau. Beliau memberikan tanggapan terkait program dan strategi komunikasi risiko yang telah dilakukan Kabupaten Sanggau dalam melaksanakan vaksinasi COVID-19.

3.4.2 Partisipan

Pihak-pihak yang turut serta dalam suatu kasus dan memberikan pendapat pendukung tentang kasus tersebut disebut sebagai partisipan (Yin, 2018). Berikut adalah partisipan dalam penelitian ini:

- A. Mokh. Ansori, selaku kepala Radio Republik Indonesia (RRI) Entikong. Alasan Ansori dipilih menjadi partisipan adalah karena beliau mampu memberikan sudut pandang dari media terkait strategi komunikasi yang dilakukan SATGAS COVID-19 Sanggau. RRI juga bekerja sama dengan SATGAS COVID-19 untuk memberitakan dan mengomunikasikan vaksinasi. Dengan ini, Ansori bisa memberikan pendapatnya sesuai kacamata media yang berpartisipasi aktif dalam jalannya strategi komunikasi risiko terkait vaksinasi COVID-19 di Sanggau.
- B. Yaty, selaku masyarakat (seorang ibu) yang memiliki anak dibawah usia 12 tahun dan sudah divaksin. Alasan mengapa Yaty dipilih sebagai partisipan adalah karena beliau mewakili sudut pandang masyarakat, terkhusus seorang ibu yang anaknya sudah divaksin. Data dari Yaty diperlukan untuk mengonfirmasi strategi komunikasi risiko yang dilakukan oleh SATGAS COVID-19.

- C. Honorius Yance, selaku masyarakat yang berusia diatas 50 tahun. Alasan Yance dipilih sebagai partisipan adalah karena beliau bisa mewakili sudut pandang orang dewasa yang sudah divaksin. Data dari Yance diperlukan untuk mengonfirmasi strategi komunikasi risiko yang dilakukan oleh SATGAS COVID-19.
- D. Winoto, selaku masyarakat (seorang ayah) yang memiliki anak dengan disabilitas. Alasan Win dipilih sebagai partisipan karena beliau bisa mewakili sudut pandang orang tua yang anaknya memiliki keistimewaan. Data dari Win diperlukan untuk mengonfirmasi strategi komunikasi risiko yang dilakukan oleh SATGAS COVID-19.

Semuanya dipilih sesuai dengan cara *purposive sampling*. Latar belakang pekerjaan dan kehidupan yang relevan juga menjadi alasan paling kuat mengapa mereka yang terpilih untuk menjadi narasumber.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi kasus, ada berbagai cara yang bisa digunakan untuk mendapatkan data. Berikut adalah beberapa cara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini:

A. Wawancara Mendalam

Salah satu cara yang penting untuk bukti sebuah studi kasus adalah wawancara. Dalam studi kasus pertanyaan mengapa dan bagaimana bisa dijelaskan dan digali lewat wawancara. Wawasan dan perspektif terhadap suatu peristiwa bisa didapatkan dengan melakukan wawancara. Dalam studi kasus wawancara akan seperti pembicaraan dibanding sebuah pertanyaan terstruktur saja.

Tidak kaku, lebih cair meski tetap konsisten dengan penyelidikan/penelitian. Wawancara seperti inilah yang dinamakan wawancara mendalam. Di penelitian ini, akan digunakan pengambilan data dengan menggunakan wawancara yang mendalam.

B. Studi Dokumen

Mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik studi kasus. Dokumen ini misalnya email, memorandum, laporan instansi. Bisa juga berupa agenda, proposal atau dokumen administrasi. Bisa diambil juga dari media massa atau artikel. Dalam penelitian ini, akan dilakukan wawancara kepada informan dan partisipan, melakukan studi pustaka terkait teori dan penelitian terdahulu serta mengumpulkan dokumen yang relevan dan berhubungan dengan penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Yin (2018) berpendapat jika ada empat macam tes keabsahan data untuk meneliti sebuah studi kasus. Empat macam tersebut adalah validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal dan reliabilitas. Dalam penelitian ini akan digunakan validitas konstruk untuk membantu untuk memahami dan mengidentifikasi permasalahan vaksinasi COVID-19 yang sedang berlangsung di masa ini. Pemahaman ini akan dihubungkan dengan teori komunikasi krisis dan CERC. Akan dilihat bagaimana teori ini berperan dalam menginformasikan dan mempengaruhi masyarakat untuk memberi respon terhadap vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Sanggau. Lalu akan digunakan juga validitas internal, karena ada penjodohan pola antar satu narasumber dengan yang lain. Serta, Pada akhirnya, diharapkan bisa mendapatkan benang merah guna menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui strategi SATGAS COVID-19 Kabupaten Sanggau dalam mengomunikasikan vaksinasi Covid-19.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber yang relevan dan studi dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Semua data yang sudah diperoleh akan dikumpulkan lalu dianalisis melalui proses analisis sehingga mendapatkan interpretasi dan kesimpulan. Yin (2018) mengatakan bahwa ada lima teknis analisis data. Di antaranya adalah:

- a) Penjodohan Pola
- b) Membangun Penjelasan

- c) Analisis Deret Waktu
- d) Model Logika
- e) Sintesis Lintas Kasus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi SATGAS COVID-19 Kabupaten dalam mengomunikasikan vaksinasi COVID-19, oleh sebab itu teknik analisis data yang akan digunakan adalah penjadohan pola. Penjadohan pola akan membantu penelitian ini menemukan penjelasan yang serupa. “bagaimana” dan “mengapa” dari hasil penelitian bisa dikelompokkan dan dibuat satu kesimpulan (Yin, 2018). Dalam penelitian ini ada berbagai informan dan partisipan dengan latar belakang yang berbeda dan dokumen-dokumen terkait, dengan melihat kesamaan akan mudah untuk menemukan hasilnya.

